

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Orang Tua Tentang Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler Di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya

Sonia Purnamasari¹, Septian Mugi Rahayu², Dina Rawan G. Rana³
^{1,2,3} STIKES EKA Harap

Email : soniapurnamasari@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya pada usia toddler (1–3 tahun). Pada masa ini, anak berada dalam periode emas perkembangan, di mana stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mendukung kemampuan bicara, memahami kata, dan berinteraksi sosial. Orang tua memiliki peran utama dalam memberikan stimulasi tersebut, karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak belajar berkomunikasi. Namun, tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai pentingnya stimulasi bahasa. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman dapat menyebabkan anak tidak mendapatkan stimulasi yang memadai, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan bahasa dan berdampak pada kemampuan sosialisasi serta kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan sikap orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa, guna mencegah keterlambatan perkembangan dan mendukung pertumbuhan anak secara optimal. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap orang tua tentang stimulasi perkembangan bahasa anak usia toddler di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. **Metode:** menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 40 orang tua yang memiliki anak usia toddler yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap, dan data dianalisis menggunakan uji Spearman Rank. **Hasil dan analisis:** Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan sikap yang positif dalam memberikan stimulasi perkembangan bahasa. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap orang tua tentang stimulasi perkembangan bahasa anak ($r = 0.352$, $p = 0.002 < 0.05$). **Kesimpulan:** Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap orang tua tentang stimulasi perkembangan bahasa anak usia toddler di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. Saran untuk tempat penelitian yaitu senantiasa melakukan edukasi berkelanjutan kepada keluarga muda mengenai pemberian stimulasi perkembangan bahasa dan bentuk dukungan yang sehat dalam pengasuhan anak.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Stimulasi, Perkembangan Bahasa, Anak Toddler

Abstract

Background: Language development is one of the essential aspects of a child's growth, particularly during the toddler stage (ages 1–3 years). At this stage, children are in a golden period of development, where proper stimulation is crucial to support their ability to speak, understand words, and engage in social interactions. Parents play a central role in providing this stimulation, as the family environment is the first and primary place where children learn to communicate. However, not all parents possess adequate knowledge and attitudes regarding the importance of language stimulation. A lack of understanding may result in insufficient stimulation, which can hinder a child's language development and affect their ability to socialize and build self-confidence. Therefore, it is important to understand the level of parental knowledge and attitudes toward language stimulation in order to prevent developmental delays and promote optimal child growth. **Method:** This study used a correlational design with a *cross-sectional* approach. The sample consisted of 40 parents with toddlers, selected using purposive sampling. The research instruments were knowledge and attitude questionnaires, and data were analyzed using the Spearman Rank test. **Results and Analysis:** The results showed that most respondents had a moderate level of knowledge and a positive attitude in providing language development stimulation. The Spearman Rank test indicated a significant relationship between the level of knowledge and parents' attitudes toward language development stimulation for toddlers (p -value ≤ 0.05). **Conclusion:** There is a relationship between the level of knowledge and parents' attitudes toward language development stimulation for toddlers at UPTD Puskesmas Kayon, Palangka Raya City. It is recommended that the research site continues to provide ongoing education for young families regarding appropriate language stimulation and healthy forms of parenting support.

Keywords: Knowledge, Attitude, Stimulation, Language Development, Toddlers

1. PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang berada pada rentang transisi perkembangan yakni dari masa bayi sampai remaja. Dalam hal ini, anak selaku individu yang unik mempunyai kebutuhan yang beragam dan berbeda berdasarkan tahap perkembangannya. Salah satu tahap perkembangan yang akan dilalui anak adalah tahap perkembangan anak prasekolah. Anak prasekolah mengacu pada usia 3-5 tahun. Pada tahap tersebut, anak sangat rentan mengalami masalah perkembangan. Perkembangan bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Bahasa menjadi hal yang penting dan sangat berperan dalam kehidupan karena bahasa mampu menjadi alat yang sangat penting untuk mengutarakan pikiran perasaan, dan ekspresi seseorang untuk berinteraksi di dalam lingkungan. Akan tetapi berbagai faktor dapat mempengaruhi proses perkembangan bahasa seseorang, sehingga seseorang atau anak dapat mengalami gangguan dalam proses berbahasa mereka, seperti keterlambatan berbicara *speech delay* (Yudhistira *et al.*, 2024). Keterlambatan perkembangan pada anak dipengaruhi oleh faktor pemberian stimulasi orang tua. Kurangnya stimulasi mengakibatkan keterlambatan perkembangan pada anak salah satunya adalah perkembangan bahasa. Keberhasilan perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada pengetahuan dan sikap orang tua mengenai pemberian stimulasi perkembangan bahasa. Sayangnya tidak semua orang tua memiliki pemahaman pengetahuan yang baik tentang hal ini hingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya stimulasi perkembangan bahasa pada anak. Kurangnya stimulasi ini menyebabkan banyak anak berisiko mengalami keterlambatan bahasa, yang berdampak pada kesulitan anak dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Akibatnya, anak cenderung menarik diri dan menunjukkan perilaku introvert."

World Health Organization (WHO) dalam (Kemenkes, 2020), keterlambatan bicara dan bahasa Menurut data penelitian di Amerika Serikat melaporkan bahwa jumlah keterlambatan bicara dan bahasa anak umur 4,5 tahun antara 5-8%. Jumlah total balita di Indonesia adalah 24.006, sekitar 6-8% mengalami keterlambatan dalam bicara dan bahasa (Departemen Kesehatan Keluarga, 2019). Di Indonesia sendiri prevalensi keterlambatan berbicara pada anak prasekolah berkisar angka 2,3%-24%. (Yudhistira *et al.*, 2024). Kejadian di Kalimantan Tengah didapatkan anak dengan gangguan bicara sebanyak 6% baik anak-anak yang tinggal di perkotaan maupun desa (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan penelitian penelitian. Hapisah dkk (2021) didapatkan data kurangnya pengetahuan orang tua tentang stimulasi yaitu sebesar 52,8% dari sikap orang tua dalam pemberian stimulasi yaitu sebesar 43,5% positif. Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan di UPTD Pusekesmas Kayon Palangka Raya pada tanggal 8 April 2025 dengan wawancara terhadap 5 orang tua anak ditemukan bahwa 3 orang tua tidak tau tentang pemberian stimulasi ketika ditanya mengenai pemberian stimulasi bahasa. Sementara itu, 2 orang tua lainnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pemberian stimulasi hanya bisa menjawab dua pertanyaan dengan benar dengan jawaban bahwa ibu tau cara pemberian stimulasi dengan cara mengajak anak bermain dengan teman seumuran anak, agar anak dapat berbicara dengan temannya, mengajak anak berbicara setiap saat.

Keberhasilan perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada pengetahuan dan sikap orang tua mengenai pemberian stimulasi perkembangan bahasa. Sayangnya tidak semua orang tua memiliki pemahaman dan sikap yang baik tentang hal ini hingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak keterlambatan bahasa pada anak disebabkan karna kurang

rangsangan stimulasi dari orang tua dengan anaknya. Kurangnya rangsangan stimulasi orang tua menyebabkan terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan anak akibatnya, anak akan mengalami keterlambatan kemampuan bicara dan menyebabkan anak sulit dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, sehingga anak akan menarik diri dari lingkungan sekitar (Beno *et al.*, 2022). Bahayanya akan mempengaruhi kemampuan komunikasi pada lingkungan dan berdampak pada kemampuan belajar secara akademis melalui percakapan anak dapat menyampaikan keinginan, harapan, dan permintaan (kurniasih 2021). Pada anak yang tidak diberi stimulasi, jaringan otaknya mengecil yang mengakibatkan menurunnya fungsi otak. Ini menjadi sebab terjadinya keterlambatan perkembangan anak, kurangnya stimulasi pun berdampak pada kesiapan bersekolah. Anak cenderung mengalami frustrasi di sekolah, berperilaku menarik diri, apatis, menampakkan sikap mogok sekolah, sampai mengganggu fungsi kemandirian dan sosial anak. Jika dampak tersebut terus diabaikan, maka akan mengancam kelanjutan perkembangan anak. (Beno *et al.*, 2022).

Dalam penelitian Hati, Febrina Suci; Lestari (2019), di usia < 4 tahun, jaringan otak anak akan berkembang sampai 80% jika memperoleh banyak stimulasi. (Asiyah, 2018). Pemberian stimulasi ini sangat penting agar anak dapat menirukan suara-suara sebagai pelantara pengenalan kosa kata baru mengajarkan cara berkomunikasi mengajarkan anak mengeluarkan respon atau mengekspresikan prasaan yang diinginkannya dan juga mengajarkan anak dalam menentukan struktur kalimat yang akan digunakan. Mengingat pentingnya pemberian stimulasi perkembangan bahasa pada anak maka sangat penting untuk mengidentifikasi pengetahuan dan sikap orang tua tentang stimulasi perkembangan bahasa pada anak karena orang tua adalah orang terdekat anak yang merawat dan mendidik anak dalam lingkungan sehari-hari

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 40 orang tua yang memiliki anak usia toddler yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap, dan data dianalisis menggunakan uji Spearman Rank.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Orang Tua Tentang Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usai Toddler Di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya”. Data tersebut diperoleh dari hasil pembagian kuesioner

Tabel 1. Hasil Identifikasi Variabel Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	25	62.5%
Cukup	8	20.0%
Kurang	7	17.5%
Total	40	100.0%

Berdasarkan tabel diatas, karakteristik responden berdasarkan pengetahuan menunjukkan bahwa responden pengetahuan baik sebanyak 25 responden (62.5%), pengetahuan Cukup sebanyak 8 responden (20.0%), dan responden dengan pengetahuan Kurang sebanyak 1 responden (17.5%).

Tabel 2. Hasil Identifikasi Variabel Sikap

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	36	90.0%
Negatif	4	10.0%
Total	40	100.0%

Berdasarkan tabel diatas, karakteristik responden berdasarkan sikap menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif sebanyak 36 responden (90.0%), dan sikap negative sebanyak 11 responden (10.0%).

Tabel 3. Hasil Tabulasi silang (*crosstabulation*) responden berdasarkan penilaian terhadap Pengetahuan dan sikap tentang stimulasi perkembangan Bahasa

Kategori	Sikap		Total (%)	
	Positif	Negatif		
Pengetahuan	Baik	24	1	25 (62.5%)
	Cukup	8	0	8 (20.0%)
	Kurang	4	3	7 (17.5%)
Total	36	4	40 (100%)	

Berdasarkan tabel didapatkan hasil bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan baik dengan sikap yang positif sebanyak 24 responden (60.0%), dan ada 1 responden (2.5%) pengetaun baik dengan sikap negatif, dan yang orang tua pengetahuan cukup dan sikap yang positif sebanyak 8 responden (20.0%), orang tua pengetahuan kurang dengan sikap yang positif sebanyak 4 (10.0%), dan orang tua pengetahuan kurang dengan sikap yang negative 3 responden (7.5%).

Tabel 4. Hasil uji statistik korelasi *spearman rho* berhubungan Tingkat pengetahuan dengan sikap orang tua tentang stimulasi perkembangan bahasa anak usia Toddler di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya

<i>Correlations</i>			
		Pengetahuan	Sikap
Pengetahuan	<i>Correlation coefficient</i>	1.000	.352*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.002
	<i>N</i>	40	40
<i>Spearman's rho</i>	<i>Correlation coefficient</i>	.352*	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.002	.
	<i>N</i>	40	40

Berdasarkan hasil uji korelasi *spearman rho* diatas maka dapat diketahui bahwa menunjukkan hasil uji korelasi *Spearman rho* yang menganalisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Orang Tua Tentang Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usai Toddler di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. Pengetahuan terhadap sikap pemberian stimulasi perkembangan bahasa ada korelasi signifikan antara pengetahuan dan sikap ($r = 0.352$, $p = 0.002 < 0.05$). Artinya, tingkat pengetahuan orang tua berpengaruh signifikan terhadap sikap orang tua dalam pemberian stimulasi perkembangan bahasa Berdasarkan tabel ini, pengetahuan dan sikap orang tua adalah berhubungan secara signifikan dengan pemberian stimulasi perkembangan bahasa.

Pembahasan

1) Identifikasi Pengetahuan Tentang Stimulasi Perkembangan Bahasa di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya

Hasil Identifikasi Pengetahuan Tentang Pemberian Stimulasi Perkembangan Bahasa penelitian yang di dapatkan dari 40 responden, hasil dari orang tua yang memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak 25 reaponden (62,5%) dengan distribusi latar belakang Pendidikan yaitu SD sebanyak 3 responden (7,5%), SMP sebanyak 0 responden (0%) SMA sebanyak 19 responden (21,5%) S1/D3 sebanyak 3 responden (7,5%) sedang pada orang tua yang memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 8 reaponden (20,0%) dengan distribusi latar belakang Pendidikan SD sebanyak 2 responden (5%), dan SMP sebanyak 1 responden (2,5%) SMA sebanyak 5 responden (12,5%) S1/D3 sebanyak 0 responden (0%) sedangkan pada orang tua yang memiliki pengetahuan kategori kurang dengan distribusi latar belakang Pendidikan SD sebanyak 0 responden (0%) SMP sebanyak 0 responden (0%) SMA sebanyak 1 responden (2,5%) S1/D3 sebanyak 6 responden (15%)

Pengetahuan adalah pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui panca indera yang dimilikinya. Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Natoatmodjo, 2020). Menurut Notoatmodjo, (2021) orang tua dengan Pendidikan SMA, berpengaruh besar terhadap pengetahuan seseorang. semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan orang tua karena Pendidikan SMA membekali dengan keterampilan membaca, menulis, memahami, dan menganalisis informasi lulusan SMA umumnya memiliki kemampuan literasi yang cukup untuk memahami informasi stimulasi perkembangan bahasa, arahan tenaga medis pendidikan SMA juga membiasakan untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap informasi baru.

Berdasarkan hasil penelitian diatas antara fakta dan teori menunjukkan hasil ada kesamaan, Bahwa responden mempunyai kategori tingkat pengetahuan baik mengenai stimulasi perkembangan bahasa. Tingkat pengetahuan yang tinggi juga didukung dengan tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SMA/ sederajat dan pendidikan tinggi (diploma, sarjana serta SMA). Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi tidak akan sulit untuk memperoleh akses informasi mengenai suatu permasalahan, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh mengenai kesehatan. Pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap proses belajar, dimana seorang individu dengan pendidikan tinggi akan mempermudah orang tersebut untuk memperoleh informasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan cenderung untuk memperoleh informasi, baik dari orang lain ataupun dari media masa, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh mengenai Kesehatan penelitian di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya, menunjukkan tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan bahasa sangat baik hal ini sesuai dengan teori kognitif yang menjelaskan pengetahuan sebagai hasil pengindraan dan proses kognitif bertahap Meskipun demikian, faktor-faktor seperti usia, pendidikan, dan lingkungan sosial budaya perlu dipertimbangkan untuk memastikan pemahaman pada pemberian stimulasi perkembangan bahasa pada anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian M Abrian yudhistira (2024).

2) Identifikasi Sikap tentang stimulasi perkembangan Bahasa di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya

Hasil Identifikasi Sikap Dalam pemberian stimulasi perkembangan Bahasa di UPTD Puskesmas Kayon berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan dari 40 responden, hasil dari orang tua yang memiliki sikap kategori positif sebanyak 34 reaponden (85,5%) dengan distribusi

perkerjaan swasta sebanyak 9 responden (22,5%), perkerjaan wiraswasta sebanyak 1 responden (2,5%) perkerjaan PNS sebanyak 4 responden (10.0%) perkerjaan IRT sebanyak 20 responden (50.0%), sedangkan orang tua yang memiliki sikap kategori negatif sebanyak 5 responden (15%) dengan distribusi perkerjaan swasta sebanyak 2 responden (5%), dan perkerjaan wiraswasta sebanyak 1 responden (2,5%) perkerjaan PNS sebanyak 2 responden (5%) perkerjaan IRT sebanyak 3 responden (7.5%).

Menurut Kurnia,dkk, (2023) sikap merupakan bentuk perilaku yang dapat dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah pengaruh orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap adalah cara berperilaku terhadap sesuatu atau seseorang dengan menunjukkan bagaimana berpikir dan merasakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap ada dua faktor. Yakni, pengalaman pribadi yang merupakan dasar pembentukan sikap seseorang dan pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat, serta sikap mudah terbentuk jika melibatkan faktor emosional, dan kebudayaan dimana pembentukan sikap tergantung pada kebudayaan tempat individu tersebut Menurut Robbins, (2019), Sikap positif ibu rumah tangga terhadap pekerjaannya memengaruhi kualitas stimulasi perkembangan bahasa anak. sikap positif muncul dari pengetahuan yang baik dan perasaan bertanggung jawab. Ibu yang memiliki sikap positif akan merasa senang dan bangga dengan perannya sebagai pendidik pertama bagi anak, aktif memberikan rangsangan bahasa melalui kegiatan sehari-hari, sabar mendampingi anak belajar bicara, menciptakan lingkungan rumah yang mendukung komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian diatas antara fakta dan teori menunjukkan adanya kesamaan menunjukkan adanya hubungan Opini ini sejalan Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua, yaitu sebanyak 34 responden (85%), memiliki sikap positif dalam pemberian stimulasi perkembangan bahasa anak usia toddler. Ini merupakan hal yang sangat menggembirakan, karena sikap positif orang tua mencerminkan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif dalam mendukung tumbuh kembang anak, khususnya dalam aspek bahasa. Menariknya, sebagian besar responden yang menunjukkan sikap positif berasal dari kalangan ibu rumah tangga (IRT), sebanyak 20 orang (50%). Hal ini menguatkan pandangan Robbins (2019), bahwa sikap positif ibu rumah tangga terhadap perannya sangat berpengaruh terhadap kualitas stimulasi yang diberikan kepada anak di rumah. Ibu rumah tangga umumnya memiliki lebih banyak waktu bersama anak, sehingga lebih berperan langsung dalam mendampingi proses belajar bicara, membacakan cerita, atau mengajak anak berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Rasa tanggung jawab, kasih sayang, dan kesadaran akan perannya sebagai pendidik pertama anak menjadi pendorong kuat terbentuknya sikap positif ini. Selain itu, sikap positif ini tidak lepas dari pengetahuan yang dimiliki serta faktor emosional dan budaya yang mendukung, sebagaimana dijelaskan oleh Kurnia dkk. (2023), bahwa sikap sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan nilai budaya di sekitar individu. Namun, masih terdapat 5 responden (15%) yang menunjukkan sikap negatif. Mereka berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan, seperti swasta (2 orang), wiraswasta (1 orang), PNS (2 orang), dan IRT (3 orang). Munculnya sikap negatif ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesadaran, minimnya pengalaman, atau kurang terpapar informasi mengenai pentingnya stimulasi bahasa pada anak. Sikap negatif ini sangat mungkin muncul apabila pengalaman pribadi tidak memberikan kesan mendalam, atau jika orang tua tidak melibatkan emosi secara positif dalam interaksi dengan anak. Sikap merupakan bentuk perilaku yang dipengaruhi berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi dan kebudayaan. Dalam konteks ini, ibu rumah tangga cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak dibandingkan orang tua yang bekerja di sektor formal, sehingga pengalaman mereka dalam mendampingi anak sehari-hari menjadi dasar pembentukan sikap yang lebih positif. Selain itu, keterlibatan emosional ibu rumah tangga juga lebih intens,

sehingga mendukung munculnya sikap positif terhadap pemberian stimulasi bahasa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian M Abrian yudhistira (2024)

3) Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Orang Tua tentang Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya

Pengetahuan baik didapatkan hasil bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan baik dengan sikap yang positif sebanyak 24 responden (60.0%), dan ada 1 responden (2.5%) pengetaun baik dengan sikap negatif, dan yang orang tua pengetahuan cukup dan sikap yang positif sebanyak 8 responden (20.0%), orang tua pengetahuan kurang dengan sikap yang positif sebanyak 4 (10.0%), dan orang tua pengetahuan kurang dengan sikap yang negatif 3 responden (7.5%). Hasil uji *Spearman's Rank* di atas ditemukan nilai *Correlation Coefficient* ($r = 0.352$, $p = 0.002 < 0.05$) tersebut ternyata lebih kecil daripada nilai alpha yang ditetapkan sebesar 0,05. Maka hipotesis H1 dapat diterima, artinya ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Orang Tua Dalam Pemberian Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya.

Pengetahuan adalah pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui panca indera yang dimilikinya. Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Natoatmodjo, 2020). Menurut Kurnia,dkk, (2023) sikap merupakan bentuk perilaku yang dapat dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah pengaruh orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap adalah cara berperilaku terhadap sesuatu atau seseorang dengan menunjukkan bagaimana berpikir dan merasakan. Faktor-faktor yang dapat membuat pembentukan sikap ada dua faktor. Yakni, pengalaman pribadi yang merupakan dasar pembentukan sikap seseorang dan pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat, serta sikap mudah terbentuk jika melibatkan faktor emosional, dan kebudayaan dimana pembentukan sikap tergantung pada kebudayaan tempat individu tersebut

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa antara fakta dan teori terdapat kesesuaian. Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa terdapat keselarasan antara pengetahuan yang baik dengan sikap positif. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap orang tua dalam pemberian stimulasi perkembangan bahasa pada anak usia toddler. Dari total 40 responden, sebagian besar orang tua yang memiliki pengetahuan kategori baik juga menunjukkan sikap yang positif, yakni sebanyak 24 responden (60%). Hal ini mencerminkan bahwa pengetahuan yang baik sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap yang positif dalam praktik sehari-hari, khususnya dalam hal memberikan rangsangan bahasa kepada anak. Temuan ini didukung oleh hasil uji statistik *Spearman's Rank* yang menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,352 dengan nilai signifikansi $p = 0,002$. Karena $p < 0,05$, maka hipotesis alternatif (H1) diterima. Artinya, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap orang tua. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin besar kemungkinan orang tua memiliki sikap yang positif terhadap pemberian stimulasi bahasa. Menariknya, terdapat pula 1 responden (2,5%) yang meskipun memiliki pengetahuan baik, namun menunjukkan sikap yang negatif. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti tekanan emosional, kurangnya dukungan dari lingkungan, atau kurangnya penerapan pengetahuan dalam praktik. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurnia dkk. (2023) bahwa sikap tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, faktor emosional, dan budaya tempat individu berada. Artinya, meskipun seseorang mengetahui sesuatu, belum tentu ia menerapkan pengetahuannya dalam tindakan sehari-hari. Selain itu, ditemukan pula orang

tua dengan pengetahuan cukup tetapi memiliki sikap yang positif sebanyak 8 responden (20%). Bahkan, terdapat 4 responden (10%) yang meskipun pengetahuannya kurang, tetap memiliki sikap yang positif. Fenomena ini menunjukkan bahwa sikap juga bisa dibentuk dari pengalaman langsung, peran orang lain, atau dorongan emosional yang kuat dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Pengalaman pribadi yang memberi kesan mendalam dapat mempengaruhi cara orang tua memperlakukan anak, termasuk dalam memberikan stimulasi bahasa. Sebaliknya, terdapat 3 responden (7,5%) dengan pengetahuan kurang dan sikap negatif. Ini menunjukkan hubungan yang konsisten bahwa rendahnya pengetahuan cenderung berbanding lurus dengan sikap yang kurang mendukung perkembangan anak. Hal ini perlu menjadi perhatian, karena jika tidak ditangani, anak dari orang tua dengan kategori ini berisiko mengalami keterlambatan dalam aspek perkembangan bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk sikap orang tua. Namun, sikap juga dipengaruhi oleh aspek lain seperti pengalaman hidup, nilai budaya, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, program peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan dan penyuluhan yang berkelanjutan sangat penting untuk mendukung perubahan sikap positif orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak, khususnya dalam aspek bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan erat dengan sikap dalam upaya pemberian stimulasi perkembangan bahasa. Sikap seseorang umumnya didasari oleh pengetahuan yang dimilikinya. Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik, maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya sikap yang baik dan positif. Sebaliknya, apabila pengetahuan seseorang kurang, maka kecenderungannya adalah memiliki sikap yang kurang baik yang dapat berpengaruh pada perilaku negatif. Hasil ini sejalan dengan penelitian M Abrian yudhistira (2024)

4. KESIMPULAN

Hasil yang di dapat adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan pemberian stimulasi perkembangan bahasa di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. Pengetahuan terhadap pemberian stimulasi perkembangan bahasa ada korelasi signifikan antara pengetahuan dan sikap orang ($r = 0.352$, $p = 0.002 < 0.05$). Artinya, tingkat pengetahuan dengan sikap berpengaruh signifikan terhadap pemberian stimulasi perkembangan bahasa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkat dan rahmat-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian tepat pada waktunya. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada sivitas akademika STIKES Eka Harap Palangka Raya, Kepala Puskesmas UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya beserta jajarannya, kedua Orang tua dan saudara peneliti; teman-teman seangkatan; orang spesial; dan tidak lupa kepada diri peneliti sendiri.

6. DAFTAR PUSTAKA

- APRIANTI (et al., 2022)APRIANTI, D., NEHERTA, M., & DESWITA, D. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Usia 36-48 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang. *Jurnal Ners*, 7(1), 40–47. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.9457>
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). No Title. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Fitriana, T. R., & Yusuf, M. (2024). AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Indonesia: Systemic Literature Review. *Maret*, 10(1), 63–74.

- www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awлады
- Nasution, F., Siregar, A., Arini, T., & Zhani, V. U. (2023). Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(5), 406–414.
- Putri, M. A., Arifin, F., & Hadziq, A. (2020). Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 55–71. <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/abna/article/view/3264>
- Yudhistira, M. A., Saptanto, A., & Prihandani, O. R. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia 24-36 bulan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 2605–2612.
- (Putri et al., 2020)(Nasution et al., 2023)Isna, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini,” *Al-Athfal*, vol. 2, no. 2, pp. 62–69, 2019. Amalia, E. R. (2019). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita.
- APRIANTI, D., NEHERTA, M., & DESWITA, D. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Usia 36-48 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang. *Jurnal Ners*, 7(1), 40–47. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.9457>
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). No Title. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Fitriana, T. R., & Yusuf, M. (2024). AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Indonesia: Systemic Literature Review. *Maret*, 10(1), 63–74. www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awлады
- Nasution, F., Siregar, A., Arini, T., & Zhani, V. U. (2023). Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(5), 406–414.
- Putri, M. A., Arifin, F., & Hadziq, A. (2020). Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 55–71. <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/abna/article/view/3264>
- Yudhistira, M. A., Saptanto, A., & Prihandani, O. R. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia 24-36 bulan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 2605–2612.
- (Fitriana & Yusuf, 2024)APRIANTI, D., NEHERTA, M., & DESWITA, D. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Usia 36-48 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang. *Jurnal Ners*, 7(1), 40–47. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.9457>
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). No Title. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Fitriana, T. R., & Yusuf, M. (2024). AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Indonesia: Systemic Literature Review. *Maret*, 10(1), 63–74. www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awлады
- Nasution, F., Siregar, A., Arini, T., & Zhani, V. U. (2023). Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(5), 406–414.
- Putri, M. A., Arifin, F., & Hadziq, A. (2020). Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 55–71. <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/abna/article/view/3264>
- Yudhistira, M. A., Saptanto, A., & Prihandani, O. R. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia 24-36 bulan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 2605–2612.